



Hubungan Kepatuhan Minum Obat terhadap Penggunaan Terapi Komplementer pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Amplas Medan

Afina Muharani Syaftriani^{1*}, Dedi², Febrina³

^{1,2,3}Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia

Alamat: Jl. Kapten Sumarsono Nomor 107 Medan

Korespondensi penulis: afinamuharanisyaftriani@helvetia.ac.id*

Abstract. Hypertension is a condition in which Systolic Blood Pressure (SBP) is greater than 140 mm Hg and Diastolic Blood Pressure (DBP) is greater than 90 mm Hg. This disease is one of the most common chronic diseases and can affect anyone, both young and old. Hypertension is often called a silent killer because it has no major symptoms, so sufferers are often unaware that they have high blood pressure until serious complications occur. This study aims to determine the relationship between medication adherence and the use of complementary therapies in hypertensive patients at Mitra Medika Amplas Hospital. The research design used an analytical survey method with a cross-sectional approach. The population in this study were all hypertensive patients who received treatment at the internal polyclinic of Mitra Medika Amplas Hospital, with a total population of 1,398 people. The sampling technique used was purposive sampling with the Slovin formula, resulting in 94 respondents. Based on the results of the analysis using the chi-square statistical test, the P-Value was obtained at 0.685 or P-Value > 0.005, which indicates that the alternative hypothesis (H_a) is rejected and the null hypothesis (H_o) is accepted. Thus, it can be concluded that there is no significant relationship between medication adherence and the use of complementary therapy in hypertensive patients at Mitra Medika Amplas Hospital. The conclusion of this study shows statistically that there is no relationship between medication adherence and the use of complementary therapy at Mitra Medika Amplas Hospital this year, which indicates the need for more attention in improving patient adherence to recommended treatment. The conclusion of this study statistically shows that there is no relationship of medication adherence in the use of complementary therapy at Mitra Medika Amplas Hospital.

Keywords: Bacterial Isolation, Batanghari River, Environmental Health, Microbiological Pollution, River Water

Abstrak. Hipertensi merupakan kondisi di mana Tekanan Darah Sistolik (TDS) lebih besar dari 140 mm Hg dan Tekanan Darah Diastolik (TDD) lebih dari 90 mm Hg. Penyakit ini adalah salah satu penyakit kronis yang paling umum ditemukan dan dapat menyerang siapa saja, baik usia tua maupun muda. Hipertensi sering disebut sebagai silent killer karena tidak memiliki gejala utama, sehingga penderita sering kali tidak menyadari bahwa mereka menderita tekanan darah tinggi hingga komplikasi serius terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dan penggunaan terapi komplementer pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Mitra Medika Amplas. Desain penelitian yang digunakan adalah metode survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien hipertensi yang berobat di poli interna Rumah Sakit Mitra Medika Amplas, dengan jumlah populasi sebanyak 1.398 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan rumus Slovin, sehingga diperoleh sebanyak 94 responden. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji statistik chi-square, diperoleh P-Value sebesar 0,685 atau P-Value > 0,005, yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_o) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dan penggunaan terapi komplementer pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Mitra Medika Amplas. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan secara statistik bahwa tidak terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dan penggunaan terapi komplementer di Rumah Sakit Mitra Medika Amplas pada tahun ini, yang mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang direkomendasikan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan secara statistik Tidak ada Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penggunaan Terapi Komplementer di Rumah Sakit Mitra Medika Amplas Tahun.

Kata kunci: Kepatuhan Minum Obat, Terapi Komplementer, Hipertensi, Pasien, Rumah Sakit Mitra Medika Amplas.

1. LATAR BELAKANG

Hipertensi merupakan sebagai Tekanan Darah Sistolik (TDS) yang sama dengan atau lebih besar dari 140 mm Hg dan Tekanan Darah Diastolik (TDD) sama dengan atau lebih dari 90 mm Hg (Dr. Frits Reinier Wantian Suling Sp.JP(K), FIHA, 2021). Hipertensi atau yang biasa disebut darah tinggi, hal ini karena hipertensi dapat menyerang tanpa munculnya gejala. Secara pengertian, hipertensi adalah kondisi dimana tekanan darah sistolik pada tubuh lebih dari 140 mmHg atau tekanan darah diastolic lebih dari 90 mmH (Azzahra Siregar et al., 2024). Hipertensi adalah *problem* kesehatan global serta adalah faktor yang primer di penyakit kardiovaskular. Hipertensi pula dianggap menjadi penyakit tidak menular sebab, hipertensi sendiri terjadi sebab tekanan darah yang naik di diri sendiri (Kartika Dewi et al., 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2018 melaporkan bahwa sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi dengan populasi penderita hipertensi dinegara berkembang besar dibandingkan negara maju. penderita hipertensi di negara berkembang lebih besar dibandingkan negara maju (Rasnawati et al., 2023). Menurut Kemenkes RI, (2019) Hipertensi merupakan penyakit kronis yang paling umum ditemukan dan dapat menyerang siapa saja baik usia tua maupun usia muda. Hipertensi disebut sebagai *silent killer* karena sering kali tidak memiliki gejala utama, sehingga penderita tidak mengetahui bahwa dirinya menderita tekanan darah tinggi dan baru mengetahuinya setelah terjadi komplikasi (Anjarsari et al., 2023).

Di Indonesia jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%) (Yacob et al., 2023). Di Sumatra Utara, hipertensi mengalami kenaikan dari 25,8% menjadi 34,1% dengan pravelensi usia penduduk rata-rata diatas 18 tahun (Sinaga et al., 2023;Syahlan 2025).

Banyak penderita hipertensi yang tidak terdiagnosa oleh tenaga kesehatan. Ketidak patuhan penderita dalam menjalankan pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan.penderita hipertensi yang tidak patuh dalam menjalankan pengobatan menyebabkan hipertensi sebagai salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia (Yacob et al., 2023).

Dari survey awal yang peneliti lakukan Di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Amplas Medan data pasien Hipertensi selama Tiga bulan terakhir dari bulan Agustus sampai bulan Oktober tahun 2024 terdapat 1.398 pasien. Berdasarkan hasil dari wawancara pada 10 pasien yang berada dipoli internal ,6 dari 10 Pasien mengatakan mereka lebih sering minum obat sesuai anjuran dokter dan tidak meminum obat tradisional atau terapi komplementer,

Sedangkan 4 dari 10 Pasien mengatakan mereka mengonsumsi obat dan terapi komplementer seperti rebusan dan rempah-rempah. Berdasarkan uraian data tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penggunaan Terapi Komplementer Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Mitra Medika Amplas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Hipertensi

berawal dari bahasa latin yaitu hiper dan tension. Hiper ialah tekanan yang berlebihan dan tension ialah tensi. Hipertensi merupakan kondisi dimana terjadi peningkatan tekanan darah secara kronis (dalam kurun waktu yang lama) yang dapat menyebabkan kesakitan pada seseorang dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Seseorang dapat disebut menderita hipertensi jika didapatkan tekanan darah sistolik >140 mmHg dan diastolik >90 mmHg (Ainurrafiq et al., 2019).

Hipertensi biasanya tidak mempunyai tanda-tanda (asimtomatik), kebanyakan orang tidak merasakan apa-apa serta tekanan darah mereka jauh pada atas normal. Hipertensi adalah penyebab kematian angka tiga sesudah stroke dan tuberculosis Hipertensi adalah faktor resiko utama pada penyakit jantung koroner, gagal jantung, serta stroke. Kondisi ini dapat menyebabkan berbagai macam komplikasi kesehatan yang membahayakan nyawa jika dibiarkan (Kartika Dewi et al., 2023).

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah secara abnormal dan terus menerus pada beberapa kali pemeriksaan tekanan darah yang disebabkan satu atau beberapa faktor risiko yang tidak berjalan sebagaimana mestinya dalam mempertahankan tekanan darah secara normal. Hipertensi sering menyebabkan perubahan pada pembuluh darah yang dapat mengakibatkan semakin tingginya tekanan darah (Kartika Dewi et al., 2023).

Hipertensi adalah faktor risiko yang paling penting dan faktor risiko yang dimodifikasi untuk perdarahan otak. Hipertensi merupakan faktor risiko akhir yang disebabkan pecahnya atau penyempitan pembuluh darah otak, yang berujung pada perdarahan otak, dan ketika pembuluh darah otak menyempit maka aliran darah di otak terganggu, sehingga sel-sel otak mati (Adolph, 2016).

Etiologi hipertensi dibagi menjadi dua, yaitu hipertensi primer dan hipertensi sekunder. Hipertensi primer tidak berkomplikasi dan biasanya tanpa gejala, sedangkan hipertensi sekunder dapat disertai dengan keluhan sakit kepala, mual bahkan sampai pingsan. Diagnosis

hipertensi tidak dapat ditegakkan berdasarkan pengukuran tekanan darah tunggal, tetapi harus berdasarkan rata-rata dari dua atau lebih pengukuran yang dilakukan selama dua atau lebih kunjungan klinik (Adolph, 2016).

Telah lama diketahui bahwa kejadian hipertensi berhubungan dengan obesitas. Namun mekanisme yang pasti masih belum jelas. *Selective insulin resistance* adalah suatu keadaan apabila seseorang mengalami gangguan kemampuan insulin dalam metabolisme glukosa, namun efek fisiologis lain dari insulin masih terjadi seperti retensi sodium, perubahan struktur dan fungsi vaskular, transpor ion, dan aktivasi sistem saraf simpatis, sehingga akan mengakibatkan hipertensi (Saing, 2005).

Menurut (Kemenkes, 2019). Pada sebagian besar penderita, hipertensi tidak menimbulkan gejala meskipun secara tidak sengaja beberapa gejala terjadi bersamaan dan dipercaya berhubungan dengan tekanan darah yang tinggi. Beberapa gejalanya seperti : a). Sakit kepala, b). Kelelahan, c). Mual, d). Muntah, e). Sesak nafas, f). Gelisah, dan g). Pandangan menjadi kabur (Adolph, 2016).

Menurut Kementerian Kesehatan (2019) komplikasi yang dapat muncul akibat hipertensi adalah penyakit jantung, ginjal, penyakit pembuluh darah tepi, gangguan serebral (otak) dan stroke yang berujung kematian (Purnanto & Khosiah, 2018). Kurangnya aktivitas fisik pada penderita hipertensi mengakibatkan otot jantung harus memompa darah lebih keras yang menyebabkan frekuensi denyut nadi menjadi lebih tinggi, dan tekanan yang dihasilkan meningkat sebanding dengan kerja otot jantung dalam memompa darah (Aldiansa, 2023).

Perilaku hipertensi yang mendukung dalam mencegah terjadinya komplikasi adalah melakukan gaya hidup sehat seperti menjaga diet, mengurangi konsumsi garam, melakukan aktivitas fisik olahraga, berhenti merokok dan mengonsumsi alkohol. Perilaku pencegahan dengan modifikasi non farmakologis seperti olahraga, diet rendah garam, menghindari makanan berlemak, pengelolaan stress, menghindari alkohol dan merokok dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi (Aldiansa, 2023).

Dampak dari komplikasi menyebabkan kemampuan *ADL (Activity Daily Living)* penyandang hipertensi dalam jangka waktu yang lama akan mengalami penurunan (Ratna & Maliya, 2021). *ADL* adalah aktivitas sehari-hari dalam perawatan diri. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan ialah olahraga, menyapu, dan yang berkaitan dengan menggerakkan otot-otot yang dapat meningkatkan kemampuan kerja jantung (Aldiansa, 2023).

Beberapa pertimbangan strategi penatalaksanaan:

- Konfirmasi organ target terdampak, tentukan penatalaksanaan spesifik selain penurunan tekanan darah. Temukan faktor pemicu lain kenaikan tekanan darah akut, misalnya kehamilan, yang dapat mempengaruhi strategi penatalaksanaan.
- Tentukan kecepatan dan besaran penurunan tekanan darah yang aman.
- Tentukan obat antihipertensi yang diperlukan. Obat intravena dengan waktu paruh pendek merupakan pilihan ideal untuk titrasi tekanan darah secara hati-hati, dilakukan di fasilitas kesehatan yang mampu melakukan pemantauan hemodinamik (Hal yang mempengaruhi aliran darah) (Hustrini, 2019).
- Untuk mengatasi hipertensi dapat dilakukan berbagai upaya yaitu dapat dilakukan pengendalian tekanan darah dengan cara pemberian terapi non farmakologis berupa: modifikasi gaya hidup, mengurangi berat badan, pembatasan asupan natrium, modifikasi diet rendah lemak, pembatasan alkohol, pembatasan kafein, teknik relaksasi, dan menghentikan kebiasaan merokok (Ainurrafiq et al., 2019).
- Terapi farmakologi berupa pemberian obat dengan Jenis-jenis medikasi antihipertensi meliputi diuretik, penyekat beta-adrenergik atau beta-blocker, vasodilator, penyekat saluran kalsium dan penghambat enzim pengubah angiotensin (ACE) (Ainurrafiq et al., 2019).

Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan minum obat merupakan upaya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pengobatan terlebih lagi pada terapi jangka panjang pada penyakit kronis seperti hipertensi, kepatuhan menggunakan obat berperan sangat penting terhadap keberhasilan terapi. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi tekanan darah tinggi yaitu dengan terapi farmakologi yang biasanya diberikan dengan obat-obatan antihipertensi (captopril, amlodipine, benazepril).

Tujuan pemberian obat antihipertensi yaitu untuk mencegah terjadinya morbiditas dan mortalitas akibat tekanan darah tinggi seperti stroke, iskemia jantung, gagal jantung kongestif, dan memberatnya hipertensi (Agestin, 2020; Mulidan 2024). Kepatuhan minum obat adalah faktor terbesar yang mempengaruhi kontrol tekanan darah. Diperkirakan rata - rata rentang kepatuhan minum obat antihipertensi yaitu 50-70% (Wirakhmi & Purnawan, 2021).

Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sangat penting karena dengan minum obat antihipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi, sehingga dalam jangka panjang risiko kerusakan organ-organ seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi. Obat antihipertensi yang tersedia saat ini terbukti dapat mengontrol tekanan

darah pada pasien hipertensi, serta sangat berperan dalam menurunkan risiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler. Namun penggunaan antihipertensi saja terbukti tidak cukup menghasilkan efek kontrol tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi antihipertensi tersebut (Depkes, 2018).

Penggunaan obat antihipertensi tunggal lebih tinggi yaitu sebesar 50,37% dibandingkan penggunaan kombinasi sebesar 49,63%. Obat antihipertensi tunggal yang paling banyak digunakan adalah amlodipine 10 mg sebanyak 22,96%, candesartan 16 mg sebanyak 21,48%, dan candesartan 8 mg sebanyak 20,74%. Untuk penggunaan obat kombinasi yang paling banyak digunakan adalah kombinasi obat golongan *Angiotensin Receptor Blocker* (ARB) dan *Calcium Channel Blocker* (CCB) sebanyak 59,40% (Rahmawati et al., 2024).

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu:

- Faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, suku bangsa, status sosio ekonomi dan tingkat pendidikan.
- Faktor penyakit : keparahan penyakit dan hilangnya gejala akibat terapi.
- Faktor program terapeutik seperti kompleksitas program dan efek samping yang tidak menyenangkan.
- Faktor psikososial seperti intelegensia, tersedianya dukungan dari orang terdekat (terutama anggota keluarga), sikap terhadap tenaga kesehatan, penerimaan atau penyangkalan terhadap penyakit, keyakinan agama atau budaya.
- Faktor ekonomi, terutama biaya langsung atau tidak langsung yang berhubungan dengan regimen pengobatan yang dibutuhkan (Nila Eza Fitria et al., 2023).

Terapi Komplementer

Terapi komplementer adalah terapi tradisional yang diberikan sebagai pendamping pengobatan modern. Komplementer adalah penggunaan terapi tradisional ke dalam pengobatan modern. Pengobatan komplementer adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis perawatan yang secara tradisional. Contoh pengobatan komplementer meliputi pijat, meditasi, *biofeedback*, tai chi, reiki, terapi musik, imajinasi terbimbing, dan suplemen makanan (Nila Eza Fitria et al., 2023).

Penatalaksanaan Terapi Komplementer

Penatalaksanaan non farmakologis merupakan penatalaksanaan pendamping yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan pengobatan farmakologi. Terapi non farmakologi tidak bertujuan untuk menggantikan fungsi pengobatan farmakologi. Penatalaksanaan hipertensi juga dibutuhkan kepatuhan untuk meningkatkan derajat kesehatan, seperti diet rendah garam, tidak merokok, serta mengkonsumsi obat hipertensi secara teratur.

Penatalaksanaan hipertensi secara non farmakologis dapat diberikan melalui pemberian edukasi kepada pasien karena semua penatalaksanaan ini akan dilaksanakan secara mandiri oleh pasien di rumah. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilakukan edukasi kepada pasien tentang penatalaksanaan hipertensi dimana isi materi edukasi mencakup program CERDIK dan PATUH sesuai rekomendasi dari Kemenkes RI.

Program CERDIK terdiri dari cek kesehatan secara berkala, enyahkan asap rokok, rajin aktivitas fisik, diet seimbang, istirahat cukup dan kelola stres. Program PATUH berupa periksa kesehatan secara rutin, atasi penyakit dengan pengobatan yang tepat dan teratur, tetap diet dengan gizi seimbang, upayakan aktivitas fisik dengan aman, hindari asap rokok, alkohol dan zat karsinogen lainnya (Nila Eza Fitria et al., 2023) .

Salah satu pengobatan alternatif yang dapat menjadi pilihan untuk menurunkan tekanan darah adalah terapi herbal. Terapi herbal adalah terapi komplementer menggunakan tumbuhan yang berkhasiat obat. Indonesia dikenal memiliki tumbuhan obat yang sangat banyak. Tumbuhan-tumbuhan tersebut sudah banyak dipakai masyarakat dalam pengobatan hipertensi. Khasiat antihipertensi yang dimiliki herbal tersebut diantaranya adalah kalium, memiliki kandungan antioksidan, memiliki kandungan diuretik, antiandrogenik dan vasodilator (Ainurrafiq et al., 2019).

Terapi herbal adalah terapi komplementer menggunakan tumbuhan yang berkhasiat obat. Indonesia dikenal memiliki tumbuhan obat yang sangat banyak. Terapi komplementer yang ada menjadi salah satu pilihan pengobatan di masyarakat. Masyarakat menggunakan terapi komplementer dengan alasan keyakinan, keuangan, reaksi atau adanya efek samping dari penggunaan obat kimia dan tingkat kesembuhan. Terapi komplementer juga akan dirasakan lebih murah jika klien dengan penyakit kronis yang harus rutin mengeluarkan biaya untuk pengobatan, seperti pada pengalaman seorang klien yang awalnya menggunakan terapi modern menunjukkan bahwa biaya membeli obat berkurang 200-300 dolar dalam beberapa bulan setelah menggunakan terapi komplementer (Suryaningsih Aryati et al., 2024).

Terapi komplementer yang ada menjadi salah satu pilihan pengobatan di masyarakat. Masyarakat menggunakan terapi komplementer dengan alasan keyakinan, keuangan, reaksi atau adanya efek samping dari penggunaan obat kimia dan tingkat kesembuhan (Suryaningsih Aryati et al ., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Sampel pada penelitian ini adalah responden hipertensi sebanyak 93 Responden di poli interna di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Amplas Tahun 2024 Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai subjek khusus adalah seluruh pasien hipertensi yang berada di poli interna di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Amplas Tahun 2024 sebanyak 1.398 pasien dari bulan Desember 2024. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Jenis penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis data menggunakan program SPSS dari hasil analisis menggunakan uji *statistic chi-square* diperoleh *P-Value* sebesar 0,685 atau *P-Value* > 0,005 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_0 diterima sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penggunaan Terapi Komplementer Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Mitra Medika Amplas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Usia, dan Pekerjaan di Rumah Umum Sakit Mitra Medika amplas.

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
		f	%
1.	Umur		
	Dewasa Tengah (26-35)Tahun	6	6,5
	Dewasa Akhir (36-45) Tahun	20	21,5
	Lansia Awal (46-55) Tahun	31	33,3
	Lansia Akhir (56-65) Tahun	24	25,8
Manula (66 Tahun ke atas)	12	12,9	
2.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	39	41,9
	Perempuan	54	58,1
3.	Pendidikan		
	Tidak sekolah	-	-
	SD	3	3,2
	SMP	12	12,9
	SMA	39	41,9
Diploma	5	5,4	

	Sarjana	28	30,1
	Magister	6	6,5
4.	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	6	6,5
	Wiraswasta	17	18,3
	karyawan swasta	6	6,5
	PNS	24	25,8
	BUMN	2	2,2
	P3K	1	1,1
	Ibu rumah tangga	34	36,6
	Dokter	1	1,0
	Dosen	1	1,0
	Petani	1	1,0
	TOTAL	93	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa dari 93 responden mayoritas responden pada umur lansia awal (46-55 Tahun) sebanyak 31 responden (33,3%), Berjenis kelamin perempuan sebanyak 54 responden (58,1%), Berpendidikan SMA sebanyak 39 responden (41,9%), dengan pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 34 responden (36,6%).

Analisis Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari suatu jawaban responden terhadap variabel berdasarkan masalah penelitian yang dituangkan dalam tabel distribusi frekuensi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Mitra Medika Ampkas.

No	Kepatuhan Minum Obat	Jumlah	
		f	%
1.	Tidak patuh	1	1,1
2.	Patuh	92	98,9
	Total	93	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari 93 responden mayoritas responden patuh pada minum obat hipertensi sebanyak 92 responden (98,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penggunaan Terapi Komplementer Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Mitra Medika Ampkas.

No	Terapi Komplementer	Jumlah	
		f	%
1.	Tidak menggunakan	80	86,0
2.	Menggunakan	13	14,0
	Total	93	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari 93 responden mayoritas responden tidak menggunakan terapi komplementer sebanyak 80 responden (86,0%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y).

Tabel 4. Tabulasi Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penggunaan Terapi Komplementer Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Mitra Medika Amplas

No	Kepatuhan Minum Obat	Penggunaan terapi komplementer						Jumlah		P-Value
				Tidak Menggunakan		Menggunakan		f	%	
		f	%	f	%	f	%			
1.	Tidak patuh	1	1,0	1	1,1	0	0,0	1	1,1	0,685
2.	Patuh	92	98,9	79	84,9	13	14,0	92	98,9	
Total		93	100,0	80	86,0	13	14,0	93	100,0	

Berdasarkan table 4,4. Diatas diatas menunjukkan bahwa dari 93 responden pada Kepatuhan Minum obat dengan kategori tidak patuh sebanyak 1 responden (1,0%), dan dengan kategori patuh sebanyak 92 responden (98,9%), kemudian Penggunaan Terapi Komplementer dengan kategori Tidak menggunakan sebanyak 80 responden (86,0%), dan dengan kategori Menggunakan sebanyak 13 responden (14,0%).

Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan uji *statistic chi-square* diperoleh *P-Value* sebesar 0,685 atau *P-Value* > 0,005 yang menunjukan bahwa H_a ditolak H_o diterima sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penggunaan Terapi Komplementer Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Mitra Medika Amplas 2025.

Pembahasan

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Usia, dan Pekerjaan di Rumah Umum Sakit Mitra Medika.

Karakteristik responden terdiri dari: Usia, Jenis kelamin, Pendidikan , Pekerjaan. Dari 93 responden mayoritas responden pada umur lansia awal (46-55 Tahun) sebanyak 31 responden (33,3%). Berjenis kelamin perempuan sebanyak 54 responden (58,1%). Berpendidikan SMA sebanyak 39 responden (41,9%). Pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 34 responden (36,6%).

Hal ini sejalan dengan penelian Yonata & Pratama (2021), Yang mendapatkan hasil bahwa wanita dengan usia dari 46 tahun lebih rentan mengalami peningkatan tekanan darah dibandingkan pria mengalami peningkatan tekanan darah pada usia di atas 55 tahun. Wanita

cenderung lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan dengan pria karena prevalensi hipertensi pada wanita mengalami peningkatan setelah memasuki masa menopause (Penulis, 2021).

Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tabel 4.2 diatas menunjukkan dari 93 responden mayoritas responden tidak menggunakan terapi komplementer sebanyak 80 responden (86,0%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Kartini Massa (2022) bahwa distribusi frekuensi kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di Desa Wangurer Kecamatan Likupang Selatan sebagian besar berada pada kategori patuh sebanyak 18 orang atau 56.3%). Hasil analisis deskriptif terlihat bahwa kepatuhan lansia dalam minum obat di Desa Wangurer berada pada kategori patuh dengan persentase 56.3% (Massa & Manafe, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Rini Kresti Sundar (2018) didapatkan hasil bahwa mayoritas responden mengalami hipertensi ringan sebanyak 11 responden (55%) dengan patuh minum obat, Pada penelitian ini dikatakan patuh karena responden mengkonsumsi obat rutin yang menyebabkan patuh karena responden juga memiliki motivasi yang kuat untuk sembuh dan bisa mengontrol tekanan darah (Nurhidayat, 2017).

Penggunaan Terapi Komplementer

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari 93 responden mayoritas responden tidak menggunakan terapi komplementer sebanyak 80 responden (86,0%) dan 13 responden lainnya menggunakan teraqqi komplementer, adapun ke 13 responden menggunakan terapi komplementer seperti madu, Sere, Jahe, Kunyit, Habatusauda, Akar alang, Timun, sirih, Opisure.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ayu Lestari (2024) meliputi 20 item pertanyaan yang digunakan untuk menilai pengetahuan pasien. Penelitian ini melibatkan 116 pasien yang telah didiagnosa mengalami hipertensi dan menggunakan kombinasi terapi tradisional dan konvensional. Karakteristik pasien pada penelitian ini banyak yang geriatri (43.10%), perempuan (67.24%), status menikah (79.31%), dan menggunakan mentimun (44%) atau seledri (25%) untuk pengobatan tradisional yang dikombinasikan dengan terapi konvensional. Pengetahuan pasien terhadap pengobatan tradisional termasuk tinggi (63.8%), selain itu banyak juga pasien yang memiliki tekanan darah yang terkontrol (56.9%). Namun berdasarkan perhitungan statistik, diketahui tidak ada hubungan antara pengetahuan pasien terhadap pengobatan tradisional dengan luaran terapi ($p > 0.05$) (Prasetyo et al., 2024).

Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penggunaan Terapi Komplementer.

Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan uji *statistic chi-square* diperoleh *P-Value* sebesar 0,685 atau *P-Value* > 0,05 yang menunjukkan bahwa H_a ditolak H_0 diterima sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penggunaan Terapi Komplementer Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Mitra Medika Amplas 2024.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rini Kresti Sundar Berdasarkan hasil penelitiannya sebagian besar responden mengalami hipertensi ringan, sebagian kecil hipertensi sedang dan berat. Tetapi seluruhnya patuh dalam minum obat, sedangkan sebagian kecil responden sedang dan berat cukup patuh minum obat. Dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya responden mengalami hipertensi ringan sebanyak 11 responden (55%) dengan patuh minum obat, sebagian kecil hipertensi berat 5 responden (25%) dan hipertensi sedang sebanyak 4 responden (20%) dengan cukup patuh minum obat. Pada penelitian ini dikatakan patuh karena responden mengkonsumsi obat rutin yang menyebabkan patuh karena responden juga memiliki motivasi yang kuat untuk sembuh dan bisa mengontrol tekanan darah (Nurhidayat, 2017).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penggunaan Terapi Komplementer Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Mitra Medika Ampkas. Maka diambil kesimpulan sebagai berikut : Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 93 responden di RSUD Mitra Medika Amplas Medan diketahui bahwa mayoritas responden patuh pada minum obat hipertensi sebanyak 92 responden (98,9%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 93 responden di RSUD Mitra Medika Amplas Medan diketahui bahwa mayoritas responden tidak menggunakan terapi komplementer sebanyak 80 responden (86,0%). Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan uji *statistic chi-square* diperoleh *P-Value* sebesar 0,685 atau *P-Value* > 0,05 yang menunjukkan bahwa H_a ditolak H_0 diterima sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penggunaan Terapi Komplementer Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Mitra Medika Amplas.

Saran

Disarankan kepada Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan agar dapat terus meningkatkan dan mempertahankan kesehatan dan kepatuhan minum obat yang di alami oleh

pasien Hipertensi. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan maupun data awal untuk mengembangkan peneliti selanjutnya, agar peneliti selanjutnya dapat meneliti di lokasi paneliti yang dilakukan pada masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Adolph, R. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1–23.
- Agestin, 2020. (2020). Terapi Hipert. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i2.618>
- Ainurrafiq, A., Risnah, R., & Ulfa Azhar, M. (2019). Terapi Non Farmakologi dalam Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi: Systematic Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(3), 192–199. <https://doi.org/10.56338/mppki.v2i3.806>
- Aldiansa, et al. (2023). Hubungan Perilaku Pencegahan Komplikasi Dengan Activity Daily Living Dan Tekanan Darah Penderita Hipertensi. *Https://Myjournal.Poltekkes-Kdi.Ac.Id/Index.Php/Hijp*, 4(3), 248–253.
- Anjarsari, R., Padoli, P., & Waluyo, K. O. (2023). Kepatuhan Minum Obat dan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Wilayah Puskesmas Kenjeran Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 17(2), 65–72. <https://doi.org/10.36568/nersbaya.v17i2.31>
- Azzahra Siregar, F., Naili, F., Hasibuan, U., Arsanian, R. F., Purba, H., Kunci, K., Hidup, G., Hipertensi, ;, & Pesisir, ; (2024). Literature Review Pengaruh Gaya Hidup Masyarakat Pesisir Terhadap Kejadian Hipertensi Literature Review the Influence of Coastal Community Lifestyle on Hypertension Incidence Artikel Review. *J Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(7), 2610–2615. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i7.5567>
- Depkes. (2018). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 97–102.
- Dr. Frits Reinier Wantian Suling Sp.JP(K), FIHA, Fa. (2021). Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia. In *Buku* (Vol. 8, Issue 2).
- Hustrini, A. A. L. E. H. N. M. (2019). Penatalaksanaan Hipertensi 2019. *Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019*.
- Kartika Dewi, I., Popi Sopiah, & Rafika Rosyda. (2023). Pengaruh rebusan ketumbar untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi : Narrative Literature Review. *TEKNOSAINS: Jurnal Sains, Teknologi Dan Informatika*, 10(2), 262–266. <https://doi.org/10.37373/tekno.v10i2.541>
- Massa, K., & Manafe, L. A. (2022). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(2), 046. <https://doi.org/10.35801/srjoph.v2i2.36279>
- Mulidan, M., Purwana, R., & Munawaroh, A. (2024). Hubungan karakteristik perawat dengan

tingkat kepatuhan prinsip tujuh benar dan waspada dalam efek samping pemberian obat di Rumah Sakit Mitra Medika. *Jurnal Pembaruan Kesehatan Indonesia*, 1(2), 142-151.

- Nilia Eza Fitria, Ria Desnita, Asriwan Guci, Adek Sutiawan, Gusti Prisda Yeni, Vonnica Amardya, Rozaq Permana Yudha AH, Resi Gusrita Dwi Putri, Feby Wahyu Indestri, & Richardson. (2023). Pendekatan Terapi Komplementer Untuk Penatalaksanaan Hipertensi. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 3(1), 060–068. <https://doi.org/10.36984/jam.v3i1.391>
- Nurhidayat, S. (2017). Peran Keluarga Dalam Memantau Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Pada Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 3(1), 55–61. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v3i1.38>
- Penulis, A. (2021). *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*. 99, 1–8.
- Prasetyo, A. D., . M., & Rahmawati, D. L. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Motivasi, dan Penggunaan Obat Tradisional dengan Kepatuhan dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng. *E-Journal Cakra Medika*, 11(1), 41. <https://doi.org/10.55313/ojs.v11i1.175>
- Rahmawati, R., Putri, Y. H., Handayani, D., Pertiwi, R., & Sari, A. (2024). *Gambaran Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Geriatri Rawat Jalan dengan Penyakit Kardiovaskular*. 4(3), 372–380. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v4i3.28131>
- Rasnawati, Syaifuddin, & Fajriansi, A. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kontrol Diet Rendah Garam Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan (JIMPK)*, Vol. 3(No. 4), 151–158.
- Saing, J. H. (2005). *Hipertensi pada Remaja*. 6(4), 159–165. <https://doi.org/10.14238/sp6.4.2005.159-65>
- Sinaga, H., Tanjung, H. Y., Ningrum, M. S., Anggesti, I., & Zahroh, D. A. S. (2023). Gambaran Kejadian Hipertensi dan Cara Pengobatannya pada Masyarakat Pesisir Pantai Serambi Deli Serdang Sumatra Utara. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 212–216. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i4.242>
- Suryaningsih Aryati et al . (2024). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Obat Herbal Dalam Terapi Komplementer Pada Pasien Hipertensi. *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19*, 14(3), 75–82.
- Syahlan, A., Risna, R., Rizqi, M. C., Noorhaliza, N., Pebriani, O. P., & Hendriyani, R. (2025). Terapi Komplementer Rendam Kaki Menggunakan Air Garam Hangat Untuk Menurunkan Tekanan Darah Lansia. *Media Pengabdian Kesehatan Indonesia*, 2(1), 1-6.
- Wirakhmi, I. N., & Purnawan, I. (2021). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 327. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1079>
- Yacob, R., Ilham, R., & Syamsuddin, F. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Program Prolanis Diwilayah Kerja Puskesmas Tapa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(2), 58–67.